

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang lebih fokus pada nilai-nilai ke-Islaman atau keagamaan, moral demi membentuk aqidah yang kuat, membentuk perilaku santri untuk lebih baik, mendidik para santri untuk memahami dan mengajarkan ajaran-ajaran Islam dengan baik untuk menjalankan perintahNya.

Bentuk pendidikan klasik yang dikembangkan dalam pesantren ini meliputi beberapa aspek kehidupan yaitu, pemberian pengajaran dengan metode tradisional (klasik) berupa sistem *bahtsul masa'il* (diskusi), membaca kitab yang dibimbing langsung oleh pengasuh atau ustadz (sorogan), mengkaji kitab yang disampaikan oleh Kiai (bandongan) ataupun yang lainnya. Kemudian, penguatan tata nilai pada *ubudiyah* sebagai bentuk pengabdian dan memuliakan guru untuk memperoleh ilmu agama yang hakiki. Akan tetapi, terdapat di kalangan pesantren menggunakan sistem madrasah dengan pola pengajaran secara tradisional dalam bentuk formal.<sup>1</sup>

Dalam sistem pendidikan pesantren, seorang Kiai dan ustadz merupakan penanggung jawab utama sekaligus menjadi pelaksana dalam pemberian pengajaran pada santri. Kegiatan pembelajaran di pesantren, tidak hanya pemindahan pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan pelatihan keterampilan (*skill*), akan tetapi, juga melakukan penanaman dan pembentukan nilai-nilai pada santri. Dengan demikian aspek pendidikan yang meliputi aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*, semuanya diberikan secara seimbang kepada santri. Santri tidak hanya hidup dalam keadaan sosial dan kekeluargaan secara terus menerus, melainkan

---

<sup>1</sup>Maksum, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Ditkekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), 21-22.

santri juga berada dalam suasana pendidikan oleh bimbingan Kiai dan ustadz.<sup>2</sup>

Selain itu, terdapat pesantren yang sangat terbuka dan corak pesantren ini telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan, baik di dalam sistem pendidikan maupun kelembagaan. Pesantren ini sering disebut dengan pesantren modern. Pola pembelajaran pesantren menggunakan sistem modern dan klasikal. Selain itu, pesantren modern sangat memperhatikan bakat dan minat santri sehingga santri mampu untuk mengembangkan potensinya sesuai dengan bakatnya masing-masing.<sup>3</sup> Jadi, pembelajaran santri di pondok pesantren tidak hanya diharapkan menguasai kitab-kitab klasik, akan tetapi santri juga diberikan hak di dalam mengembangkan potensinya sesuai dengan kadar kemampuannya atau bakat yang ia miliki.

Semua itu tidak terlepas dari seorang tokoh yang berjasa besar dalam mendirikan pondok pesantren, yaitu seorang Kiai, ustadz dan pihak lain. Karena, Kiai merupakan tokoh terpenting dalam pondok pesantren. Selain mengajarkan ilmu-ilmu agama, Kiai juga menjadi contoh bagi para santrinya. Dengan adanya itu, santri akan mencontoh apa yang telah dilakukan seorang Kiai.

Kiai merupakan tokoh agama yang memahami segala sesuatu itu atas kuasa Allah SWT.<sup>4</sup> Maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang Kiai. Oleh sebab itu, ketika pengasuh di pondok pesantren telah wafat, maka tidak jarang kualitas pondok pesantren tersebut akan mengalami penurunan.<sup>5</sup> Kiai mempunyai tiga peran dalam nilai spiritual, diantaranya sebagai guru mengaji, pemimpin,

---

<sup>2</sup>Maksum, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), 25- 26.

<sup>3</sup> Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.8 (2017), 92.

<sup>4</sup>Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama, Kepada Umara dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007 ), 18.

<sup>5</sup>Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren* (Yogyakarta: eISAQ Press, 2007 ), 169.

dan tabib (ahli pengobatan). Selain memberikan kajian kitab kuning dan sebagai imam, Kiai juga sebagai tabib, seperti pengobatan *syar'i* (rukyah), pengobatan melalui perantara seperti air dan lain-lain.

Terdapat beberapa pelajar (santri) yang sedang *tholabul 'ilmi* (mencari ilmu) di pondok pesantren An-Nur Al-Islamy bingung terhadap suatu kepribadian pada dirinya, sehingga ia sulit untuk terampil. Santri akan terlihat aktif di dalam kehidupannya, apabila ia mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Tetapi, pemikiran *irasional* menyebabkan berkurangnya potensi tersebut. Dengan anggapan, apakah di dalam diri memiliki potensi atau tidak. Jikalau ada, dimanakah letak potensi itu. Pemikiran *irasional* inilah yang nantinya menumbuhkan perilaku-perilaku tidak terpuji, mengurung dirinya pada keadaan yang tidak baik. Perlu dibutuhkan seseorang untuk membantu mengembalikan pola berpikir yang sehat, pemikiran yang rasional. Apabila itu terwujud, maka seseorang dengan sendirinya akan mudah mengubah diri dan lingkungannya.

Berhubungan dengan pendekatan *Rational Emotive Therapy* (RET) pada hakikatnya seorang individu mempunyai keterampilan untuk berpikir positif (*rasional*) dan negatif atau potensi untuk mengarah kepada keburukan (*irasional*). Seorang individu seringkali mempunyai perilaku yang mengarah pada kerusakan atau merugikan dan bertindak dengan segala cara untuk menjauh dari urusan orang lain. Apabila manusia dapat merubah pola berpikir *irasional*, ia akan mempunyai potensi yang sangat luar biasa guna pengembangan diri yang dimilikinya serta dapat mengubah diri dan lingkungannya.<sup>6</sup>

*Rational Emotive Therapy* merupakan terapi yang lebih banyak berorientasi pada proses berpikir (*kognitif*), tingkah laku, tindakan berpikir, menilai, memutuskan, menganalisis. *Rational emotive therapy* ini

---

<sup>6</sup> Namora Lumangga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktis* (Jakarta: Kencana, 2011 ), 176- 177.

lebih berurusan dengan *kognitif* dari pada dimensi *afektif*.<sup>7</sup>

Pada umumnya manusia lebih cenderung mengikuti hawa nafsu dan melanggar ketentuan Allah SWT. Semua itu, disebabkan karena tidak adanya kesadaran terhadap potensi pada dirinya sendiri. Oleh karena itu, perlu dibimbing dan selalu diingatkan untuk melakukan kebaikan.<sup>8</sup> Manusia senantiasa merupakan barang keramat dan barang aneh bagi dirinya sendiri. Terkadang ia memperlihatkan diri sebagai barang yang tidak berharga. Seakan-akan dia buta, tidak tahu dari mana asalnya dan tidak paham untuk apa ia hidup. Dia tidak tahu bagaimana mencintai diri dan kehidupannya sendiri. Kesadaran akan keterbatasan ini sering membuat manusia takut dan gelisah. Kesadaran dan perasaan ini sehingga ia menjadi muak, dan hal tersebut menandai keberadaan manusia.<sup>9</sup> Kewajiban santri tinggal di pondok pesantren merupakan bentuk penyesuaian diri dengan segala situasi yang ada di lingkungan pesantren, agar lingkungan pesantren tetap dalam kondisi harmonis dan kondusif.<sup>10</sup>

Dalam hal ini, santri dituntut untuk menggunakan *kognitif* dalam menguji keadaan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan dan kekurangan. Akan tetapi pada saat-saat tertentu, perbuatan manusia lebih banyak diwarnai oleh emosi karena pertimbangan akalnya. Oleh karena itu, untuk memahami kondisi santri, perlu mengetahui apa yang ia lakukan dan apa yang ia pikirkan. Di samping itu, hal yang lebih penting untuk diketahui adalah apa yang

---

<sup>7</sup> Lumadi, dkk., "Penerapan Terapi Rasional Emotif Terhadap Kepercayaan Diri Penyandang Disabilitas Fisik Di Kota Bandung." *Peksos Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial* Vol. 16 No. 2(2017): 348.

<sup>8</sup> Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012 ), 257.

<sup>9</sup> Qamarulhadi, *Membangun Insan Seutuhnya*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1986 ), 22.

<sup>10</sup> Meidiana Pritaningrum dan Wiwin Hendriani, "Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah." *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Vol.02 No.03 (2013): 135.

mereka rasakan. Semakin kita memahami dunia santri seperti apa yang mereka alami, semakin perlu kita melihat ke dalam keadaan emosionalnya, dan memahami perasaannya, baik mengenai perasaan tentang dirinya maupun tentang orang lain.<sup>11</sup>

Keadaan santri Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy masih banyak diwarnai dengan anggapan buruk yang menimbulkan perilaku *irasional*.<sup>12</sup> Santri memiliki keadaan yang berbeda-beda, karena latar belakang mereka yang berbeda. Maka, dalam hal spiritual santri juga akan sangat berbeda. Masih kesulitan dalam mengetahui siapa dirinya, sulit dalam mengembangkan kemampuannya, bahkan terdapat santri yang menganggap untuk apa berada di pondok pesantren. Semua itu terlihat dari perilaku *irasional* pada santri tersebut. Seperti, rasa cemas, malas, tidak mau menaati peraturan pondok pesantren, suka berbohong, suka menyendiri dan tidak mau berkumpul dengan teman-teman yang lain, sering membuat onar di pondok pesantren, serta kurangnya tanggung jawab santri dalam menjalankan tugasnya dan lain-lain.<sup>13</sup> Perilaku seperti ini yang akan menghambat dalam memperoleh potensi yang dimiliki santri serta hubungan spiritualnya akan terganggu. Berhubung dengan visi berdirinya Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy salah satunya yaitu menjadikan santri agar mempunyai perilaku yang baik atau perilaku terpuji secara syariat.

Berkaitan dengan masalah inilah, akan dilakukan penelitian dengan penerapan pendekatan *Rational Emotive Therapy* yang akan di pegang langsung oleh Kiai dalam mengubah *irasional* santri menuju ke rasional sehingga membentuk perilaku yang sehat yang lebih spiritual dan para santri dapat menjalankan keterampilannya.

---

<sup>11</sup> Aminah, "Penerapan Pendekatan Rational Emotive Therapy ( RET ) untuk Mengurangi Gangguan Emosional pada Siswa Kelas IX SMP Harapan Mekar Tahun Ajaran 2017/2018." (Skripsi Universitas Sumatera Utara, 2017), 02.

<sup>12</sup> Hasil Observasi oleh Penulis pada Tanggal 11 Desember 2021.

<sup>13</sup> Ahmad Dahlan, Wawancara oleh Penulis, 12 Desember 2021, Wawancara 1, Transkrip.

Penulis memilih lembaga pendidikan agama di Jekulo yaitu Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy sebagai tempat penelitian karena memiliki beberapa alasan tersendiri. Lembaga pendidikan agama ini merupakan salah satu pondok yang terbilang strategis, telah mengalami perkembangan yang pesat di tengah masyarakat, menciptakan alumni yang berkompeten baik di dalam daerah maupun luar daerah. Karena tempatnya strategis dan berada di tengah desa, dekat dengan jalan raya atau keramaian, memungkinkan adanya hal tersebut mempengaruhi sikap santri yang menjadikan santri susah diatur dan sebagainya. Selain itu penulis telah cukup banyak mengetahui situasi dan kondisi Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy. Dikarenakan, penulis sendiri selaku santri aktif Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy dan dikuatkan dengan pernyataan penguasuh Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy terkait tentang penerapan pendekatan RET yang ada di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy. Walaupun secara penamaan memang berbeda akan tetapi secara penerapan ada kesamaan. Karena hal tersebut, penulis tertarik menjadikan lembaga pendidikan agama Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy sebagai tempat penelitian.

Dari gagasan tersebut serta ketertarikan oleh peneliti, sehingga peneliti akan melakukan sebuah penelitian yang berjudul : **Peran Kiai dengan Pendekatan *Rational Emotive Therapy* (RET) untuk Menumbuhkan Kepribadian Santri Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy.**

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini memfokuskan pada peran Kiai untuk menumbuhkan kepribadian pada *muta'allimiin* (santri) Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy. Sehingga peneliti akan mengetahui seberapa jauh peran Kiai dalam hal tersebut.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pandangan Kiai tentang kepribadian santri Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy?

2. Bagaimana peran Kiai dalam menumbuhkan kepribadian santri Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy ?
3. Bagaimana penerapan pendekatan Kiai dengan *Rational Emotive Therapy* terhadap santri Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pandangan Kiai tentang kepribadian santri Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy.
2. Memahami peran Kiai dalam menumbuhkan kepribadian santri Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy.
3. Menganalisa metode dalam penerapan pendekatan Kiai dengan *Rational Emotive Therapy* terhadap santri Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a. Diharapkan mampu memahami penerapan pendekatan *Rational Emotive Therapy* (RET) untuk menumbuhkan kepribadian santri di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy
  - b. Dapat menjadi sumbangan bagi pencapaian pendidikan dan menjadi khazanah bidang pendidikan di luar sekolah serta memperkaya penelitian yang sudah ada.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi pesantren, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy.
  - b. Bagi santri, dengan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan agar lebih dapat lagi meningkatkan perilaku spiritual yang sesuai dengan ajaran agama.
  - c. Dan bagi penulis, adanya penelitian ini menjadi penambah pengetahuan, pengalaman, wawasan tentang peran Kiai dengan pendekatan RET

untuk menumbuhkan kepribadian santri Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy.

## F. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memberi pedoman sistematis terstruktur tentang pembahasan skripsi yang dilakukan penulis, adapun sistematika tersebut adalah sebagai tersebut:

1. Bagian awal meliputi:
  - a. **BAB I** berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.
  - b. **BAB II** berisi tentang kerangka teori yang mencakup teori-teori yang berisi tentang judul, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.
  - c. **BAB III** berisi tentang metode penelitian yang mencakup jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek data penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.
  - d. **BAB IV** berisi tentang hasil penelitian meliputi gambaran obyek, temuan hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian.
  - e. **BAB V** berisi tentang kesimpulan yang penulis peroleh dari hasil kajian skripsi secara menyeluruh.
2. Bagian akhir meliputi daftar pustaka yang tersusun sesuai dengan abjad.